

BAB II

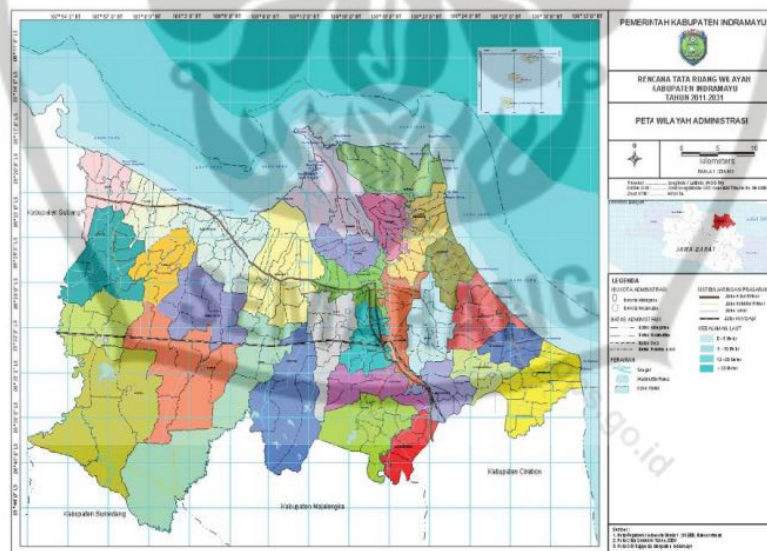
GAMBARAN UMUM KABUPATEN INDRAMAYU

2.1 Konteks Wilayah Penelitian

2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Indramayu

Secara geografis, Kabupaten Indramayu terletak di pesisir utara Pulau Jawa, dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Barat. Secara Geografis, terletak antara 107052'-108036' Bujur Timur dan 6015'-6040' Lintang Selatan. Indramayu berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Cirebon di selatan, Kabupaten Subang di barat, serta Kabupaten Cirebon dan Laut Jawa di timur. Indramayu memiliki luas wilayah mencapai 2.078,03 km² yang terdiri dari 31 kecamatan dan 317 desa/kelurahan, menjadikannya salah satu kabupaten dengan cakupan wilayah yang cukup luas di Provinsi Jawa Barat.

Gambar 2. 1 Peta Kabupaten Indramayu



(Sumber : Data BPS Kabupaten Indramayu 2023)

Berdasarkan Statistik Daerah Kabupaten Indramayu Tahun 2024 yang

diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Indramayu mencapai sekitar 1,9 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah penduduk yang besar ini menjadikan Indramayu sebagai salah satu kabupaten dengan populasi cukup tinggi di wilayah Pantura Jawa Barat. Pertumbuhan penduduk yang berlangsung secara konsisten menunjukkan adanya dinamika demografis yang terus berkembang, baik melalui pertumbuhan alami maupun mobilitas penduduk.

2.1.2 Kondisi Sosial-Ekonomi Kabupaten Indramayu

Komposisi penduduk Kabupaten Indramayu didominasi oleh kelompok usia produktif. Dominasi kelompok usia ini mencerminkan besarnya potensi tenaga kerja yang tersedia di daerah tersebut. Secara demografis, kondisi ini sering disebut sebagai bonus demografi, yakni situasi ketika proporsi penduduk usia kerja lebih besar dibandingkan usia non-produktif. Namun demikian, kondisi tersebut juga membawa konsekuensi tersendiri, terutama apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang sosial dan ekonomi yang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan penduduk usia produktif (Data BPS Kabupaten Indramayu, 2024).

Dari sisi persebaran dan kepadatan, beberapa wilayah di Kabupaten Indramayu menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi. Kepadatan ini berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan terhadap fasilitas publik, ruang permukiman, serta akses terhadap sumber daya. Pada tingkat lokal, kepadatan penduduk dapat memunculkan dinamika sosial tertentu, seperti meningkatnya mobilitas antarwilayah maupun kecenderungan sebagian penduduk untuk mencari peluang di luar daerah asalnya. Dengan demikian, kondisi demografis Kabupaten Indramayu tidak hanya mencerminkan besarnya jumlah penduduk, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang menyertainya.

Secara keseluruhan, karakteristik kependudukan Kabupaten Indramayu yang ditandai oleh jumlah penduduk yang besar, dominasi usia produktif, serta tingkat kepadatan di beberapa wilayah menjadi latar demografis penting dalam memahami berbagai dinamika sosial yang terjadi di daerah tersebut. Kondisi ini membentuk konteks awal dalam melihat mobilitas penduduk sebagai bagian dari

strategi adaptasi terhadap perubahan dan tuntutan kehidupan.

Ketika sumber daya di Indramayu terbatas dan tidak cukup untuk menjamin kehidupan yang layak, banyak orang yang merasa terpaksa mencari peluang di tempat lain, termasuk ke luar negeri (Bharata, 2024: 156).

2.1.3 Kondisi Pendidikan di Kabupaten Indramayu

Berdasarkan *Statistik Daerah Kabupaten Indramayu Tahun 2024* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), komposisi pendidikan penduduk Kabupaten Indramayu masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah, khususnya pada jenjang SMP dan SMA/ sederajat. Persentase penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi relatif lebih kecil dibandingkan kelompok lulusan pendidikan menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di Indramayu memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas pada jenjang pendidikan formal dasar hingga menengah.

Struktur pendidikan tersebut memiliki implikasi terhadap kualitas dan daya saing tenaga kerja lokal. Dalam kasus pasar kerja modern, tingkat pendidikan sering kali berkorelasi dengan jenis pekerjaan yang dapat diakses, tingkat pendapatan, serta stabilitas kerja. Ketika proporsi lulusan pendidikan tinggi relatif rendah, maka peluang untuk memasuki sektor pekerjaan formal dengan kualifikasi tertentu menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, sebagian besar tenaga kerja cenderung terserap pada sektor informal atau pekerjaan dengan keterampilan rendah.

Tabel 2. 1 Indikator Pendidikan Kabupaten Indramayu Tahun 2023

No	Indikator	Nilai
1	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	6,94 tahun
2	Angka Partisipasi Sekolah (7–12 tahun)	99,17%
3	Angka Partisipasi Sekolah (13–15 tahun)	93,66%
4	Angka Partisipasi Sekolah (16–18 tahun)	71,77%
5	Penduduk 15+ tanpa ijazah	25,79%
6	Lulusan Perguruan Tinggi	5,80%
7	Penduduk 5+ masih bersekolah	21,25%
8	Penduduk 5+ tidak bersekolah	68,81%

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2024)

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa struktur pendidikan penduduk Kabupaten Indramayu masih didominasi oleh jenjang pendidikan dasar dan menengah. Rata-rata lama sekolah yang hanya mencapai 6,94 tahun mengindikasikan bahwa secara umum penduduk hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP. Selain itu, proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah pendidikan formal mencapai 25,79 persen, sementara lulusan perguruan tinggi hanya sebesar 5,80 persen. Kondisi ini memperlihatkan bahwa akses dan keberlanjutan pendidikan hingga jenjang tinggi masih relatif terbatas.

Berdasarkan Statistik Daerah Kabupaten Indramayu Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, kondisi pendidikan penduduk Kabupaten Indramayu pada tahun 2023 masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas tercatat sebesar 6,94 tahun, meningkat dari 6,83 tahun pada tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata penduduk hanya menempuh pendidikan hingga kelas satu SMP, dan bahkan menjadi yang terendah di Provinsi Jawa Barat.

Dari sisi partisipasi pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan tren menurun seiring bertambahnya usia. Pada kelompok usia 7–12 tahun, APS mencapai 99,17 persen, sedangkan pada usia 13–15 tahun sebesar 93,66 persen. Namun pada kelompok usia 16–18 tahun, APS turun menjadi 71,77 persen, yang berarti terdapat sekitar 28,23 persen penduduk usia SLTA yang tidak lagi bersekolah. Penurunan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kemungkinan terjadinya putus sekolah.

Lebih lanjut, pada tahun 2023 sekitar 25,79 persen penduduk usia 15 tahun ke atas tidak memiliki ijazah pendidikan formal, sementara lulusan perguruan tinggi hanya mencapai 5,80 persen. Selain itu, hanya 21,25 persen penduduk usia 5 tahun ke atas yang masih bersekolah, sedangkan 68,81 persen sudah tidak bersekolah lagi. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Indramayu berada pada kelompok usia non-sekolah dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, maupun ketersediaan fasilitas pendidikan di tingkat

lokal. Bagi sebagian masyarakat, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memerlukan biaya dan mobilitas yang tidak selalu dapat dijangkau oleh semua rumah tangga. Kondisi seperti ini turut membentuk pola pilihan hidup masyarakat, termasuk dalam menentukan strategi ekonomi keluarga.

Dalam konteks mobilitas tenaga kerja, struktur pendidikan yang didominasi lulusan menengah sering kali berkaitan dengan kecenderungan migrasi kerja ke luar negeri pada sektor-sektor yang tidak mensyaratkan pendidikan tinggi, seperti sektor domestik, manufaktur, atau jasa tertentu. Dengan demikian, tingkat pendidikan menjadi salah satu variabel penting dalam memahami dinamika pergerakan tenaga kerja dari Kabupaten Indramayu.

Penelitian yang diterbitkan dalam *American Journal of Economics* (2023) berjudul *Migrant Workers Remittances and Economic Growth: A Panel Data Approach* menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia, termasuk tingkat pendidikan, berpengaruh terhadap produktivitas pekerja migran dan kontribusinya terhadap perekonomian melalui remitan. Pendidikan meningkatkan keterampilan, kapasitas adaptasi, serta peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi di negara tujuan. Pendidikan berkaitan dengan posisi tenaga kerja migran dalam pasar kerja internasional (Muslihatinningsih dkk, 2023: 83).

Studi tersebut juga menempatkan pendidikan sebagai bagian dari *human capital* yang menentukan daya saing individu dalam proses migrasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki kemampuan lebih besar dalam mengakses informasi, memperluas jaringan kerja, serta menyesuaikan diri dengan sistem kerja di luar negeri. Aspek ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi dinamika migrasi tenaga kerja, tidak hanya pada tahap keberangkatan tetapi juga pada kualitas pekerjaan yang diperoleh (Muslihatinningsih dkk, 2023: 91).

2.1.4 Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Indramayu

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia masih berkaitan dengan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk usia kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi ini terlihat dari masih adanya tingkat pengangguran yang cukup besar serta keterbatasan lapangan pekerjaan di dalam negeri. Menurut Santoso & Artaningtyas (2024: 30-31) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai sekitar 5,86 persen atau sekitar 8,42 juta orang. Situasi tersebut menggambarkan adanya tekanan pada pasar tenaga kerja karena peningkatan jumlah pencari kerja tidak selalu diikuti dengan ketersediaan pekerjaan yang memadai.

Kanayo et al. (2019: 222-224) menambahkan bahwa faktor pendorong bisa meliputi “korupsi, upah rendah, dan minimnya peluang kerja,” sementara faktor penarik mencakup “stabilitas ekonomi, keamanan, dan sistem sosial yang lebih baik”. Kondisi ini tercermin dalam migrasi pekerja Indonesia, khususnya perempuan dari daerah agraris seperti Indramayu, yang kerap menghadapi ketidakpastian ekonomi dan keterbatasan mobilitas sosial. Ketika pekerjaan domestik di negara-negara seperti Hong Kong atau Arab Saudi menawarkan pendapatan yang lebih tinggi, banyak yang memandang migrasi sebagai satu-satunya jalan keluar dari jerat kemiskinan.

Menariknya, dalam studi terbaru oleh Shintawati & Suharman (2023: 162), tekanan migrasi juga tetap kuat meskipun ada penolakan dan resistensi domestik di negara tujuan. Mereka menulis, “kondisi negatif negara asal seperti krisis ekonomi dan minimnya lapangan kerja menjadi faktor pendorong yang kuat” bagi migran dan pengungsi untuk tetap mencari kehidupan yang lebih aman dan stabil. Bahkan ketika negara-negara di Eropa Timur menutup perbatasannya, daya tarik berupa keamanan, pekerjaan, dan kesejahteraan tetap menjadi magnet utama.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan migrasi kerja tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan di daerah asal. Keterbatasan lapangan pekerjaan, tingginya tingkat pengangguran, serta ketidaksesuaian antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja menjadi faktor pendorong utama masyarakat

untuk mencari pekerjaan di luar daerah maupun luar negeri. Kondisi tersebut juga tercermin dalam situasi ketenagakerjaan di Kabupaten Indramayu yang menunjukkan dinamika jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja, serta tingkat pengangguran dalam beberapa tahun terakhir. Putri (2023: 69) mengatakan bahwa migrasi di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan dan kesejahteraan antarwilayah. Kondisi tersebut membuat keputusan untuk bermigrasi sering kali dipengaruhi oleh perbedaan pertumbuhan ekonomi serta ketersediaan fasilitas publik di setiap daerah. Migrasi dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Tabel 2. 2 Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Indramayu Tahun 2022–2023

No	Indikator Ketenagakerjaan	2022	2023
1	Penduduk Usia Kerja	±1,46 juta jiwa	±1,47 juta jiwa
2	Jumlah Angkatan Kerja	±1,01 juta jiwa	±941 ribu jiwa
3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	69,06%	63,88%
4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	6,49%	6,46%

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2024)

Kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa ketersediaan pekerjaan yang layak masih menjadi tantangan bagi masyarakat. Pada tahun 2023 jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Indramayu tercatat sekitar 1,47 juta jiwa, dengan 941 ribu jiwa di antaranya termasuk dalam angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun tersebut tercatat sebesar 63,88 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 69,06 persen. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi, yang dapat dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan kerja ataupun kondisi pasar tenaga kerja di daerah tersebut. Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2023 masih berada pada angka 6,46 persen, meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 6,49 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian penduduk yang belum terserap dalam pasar kerja secara optimal.

Selain persoalan pengangguran, struktur tenaga kerja di Kabupaten Indramayu juga didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan rendah. Data menunjukkan bahwa sekitar 72,01 persen pekerja memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah, yang berdampak pada dominasi sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor informal umumnya menyediakan pekerjaan dengan keterampilan rendah serta tingkat pendapatan yang tidak stabil. Meskipun sektor pertanian masih menjadi salah satu penyerap tenaga kerja utama dengan persentase sekitar 31,22 persen, pekerjaan di sektor ini cenderung bersifat musiman dan memiliki keterbatasan dalam memberikan kesempatan kerja yang berkelanjutan. Sementara itu, sektor industri yang berpotensi menyediakan lapangan kerja lebih stabil masih relatif terbatas dan hanya mampu menyerap sekitar 17,19 persen tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang kerja yang tersedia di Kabupaten Indramayu masih belum mampu sepenuhnya menampung angkatan kerja yang ada.

Kondisi ketenagakerjaan tersebut memberikan gambaran mengenai jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi kerja, serta tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Indramayu. Namun, untuk memahami lebih jauh struktur ketenagakerjaan di daerah tersebut, penting juga untuk melihat bagaimana tenaga kerja tersebar dalam berbagai sektor pekerjaan. Distribusi tenaga kerja menurut sektor dapat menunjukkan sektor mana yang paling banyak menyerap tenaga kerja serta sektor yang memiliki keterbatasan kesempatan kerja.

Tabel 2. 3 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Sektor Pekerjaan di Kabupaten Indramayu Tahun 2023

No	Sektor Pekerjaan	Persentase
1	Pertanian	31,22
2	Industri Pengolahan	17,19
3	Perdagangan	19,20
4	Jasa Lainnya	32,39

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2024)

Berdasarkan Tabel 2.3 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Sektor Pekerjaan di Kabupaten Indramayu Tahun 2023, dapat diketahui bahwa penyebaran tenaga kerja di Kabupaten Indramayu masih didominasi oleh beberapa sektor ekonomi

utama. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik wilayah Kabupaten Indramayu yang dikenal sebagai daerah agraris dengan kegiatan ekonomi masyarakat yang sebagian besar masih bergantung pada aktivitas pertanian, seperti pertanian tanaman pangan, perikanan, maupun kegiatan usaha lain yang berkaitan dengan sektor tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peranan penting dalam menopang struktur ketenagakerjaan di daerah tersebut.

Selain sektor pertanian, tenaga kerja di Kabupaten Indramayu juga tersebar pada sektor perdagangan, industri pengolahan, serta sektor jasa. Sektor perdagangan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyerapan tenaga kerja karena banyaknya kegiatan usaha seperti perdagangan kecil, usaha mikro, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan distribusi barang dan jasa. Sementara itu, sektor industri pengolahan juga turut memberikan peluang kerja bagi masyarakat, meskipun jumlah tenaga kerja yang terserap tidak sebesar sektor pertanian maupun perdagangan. Adapun sektor jasa meliputi berbagai jenis pekerjaan seperti jasa transportasi, jasa pendidikan, kesehatan, serta berbagai layanan lainnya yang turut berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Distribusi tenaga kerja yang tersebar pada berbagai sektor tersebut menunjukkan adanya keberagaman sumber mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Indramayu. Namun demikian, keterbatasan kesempatan kerja pada sektor-sektor tertentu serta masih tingginya ketergantungan terhadap sektor pertanian dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini pada akhirnya juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan di luar daerah maupun di luar negeri sebagai pekerja migran guna memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan data ketenagakerjaan yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indramayu 2024, struktur penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Indramayu masih didominasi oleh sektor-sektor tradisional, khususnya sektor pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan lapangan pekerjaan bagi masyarakat relatif terbatas dan masih bergantung pada sektor dengan tingkat

produktivitas serta pendapatan yang cenderung lebih rendah dibandingkan sektor industri maupun jasa. Selain itu, perkembangan sektor industri dan sektor formal di Kabupaten Indramayu juga belum mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, sehingga sebagian angkatan kerja mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak.

Keterbatasan kesempatan kerja tersebut pada akhirnya mendorong masyarakat untuk mencari alternatif sumber penghasilan di luar daerah, termasuk bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran internasional. Bekerja di luar negeri dipandang sebagai peluang yang lebih menjanjikan karena menawarkan tingkat upah yang relatif lebih tinggi dibandingkan pekerjaan yang tersedia di daerah asal. Oleh karena itu, kondisi struktur ekonomi daerah yang masih terbatas dalam menyediakan lapangan pekerjaan menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya migrasi tenaga kerja dari Kabupaten Indramayu ke berbagai negara tujuan.

2.2 Kondisi Ekonomi Pekerja Migran Indramayu

Kondisi ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam keputusan kepulangan pekerja migran. Setelah bertahun-tahun bekerja di luar negeri dan memperoleh penghasilan yang relatif stabil, migran kembali dihadapkan pada perubahan kondisi ekonomi ketika kembali ke daerah asal. Ketika tujuan ekonomi tertentu dianggap telah tercapai seperti membangun rumah, membeli tanah, atau membiayai pendidikan anak sebagian migran memutuskan untuk pulang dan menetap kembali bersama keluarga. Kepulangan dalam konteks ini dipahami sebagai tahap lanjutan dari strategi rumah tangga, di mana kerja migran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang harus berlangsung terus-menerus.

Selain tercapainya target ekonomi, kepulangan juga berkaitan dengan keterbatasan peluang kerja di daerah asal yang memaksa migran kembali untuk menata ulang strategi bertahan hidup. Perbedaan kondisi ekonomi antara masa bekerja di luar negeri dan setelah pulang membuat mereka harus lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran rumah tangga. Tanpa penghasilan bulanan yang pasti, migran kembali sering kali mengandalkan tabungan, aset hasil migrasi, atau

pekerjaan informal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa kepulangan bukan akhir dari persoalan ekonomi, melainkan fase baru yang menuntut penyesuaian dan perhitungan ulang terhadap sumber penghidupan.

Dalam kehidupan sosial desa, hasil ekonomi yang dibawa pulang turut memengaruhi cara migran kembali memaknai kepulangan mereka. Rumah permanen, kepemilikan tanah, atau keberhasilan menyekolahkan anak menjadi penanda bahwa masa migrasi dianggap “berhasil,” sehingga kepulangan memperoleh legitimasi sosial. Namun, di balik capaian tersebut, migran kembali tetap menghadapi kerentanan ekonomi akibat terbatasnya lapangan kerja lokal dan ketidakpastian pendapatan. Dengan demikian, faktor ekonomi dalam kepulangan pekerja migran tidak hanya berkaitan dengan jumlah aset yang dibawa pulang, tetapi juga dengan kemampuan mereka menyesuaikan strategi ekonomi dalam kehidupan pasca migrasi.

Tabel 2. 4 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Indramayu Tahun 2023

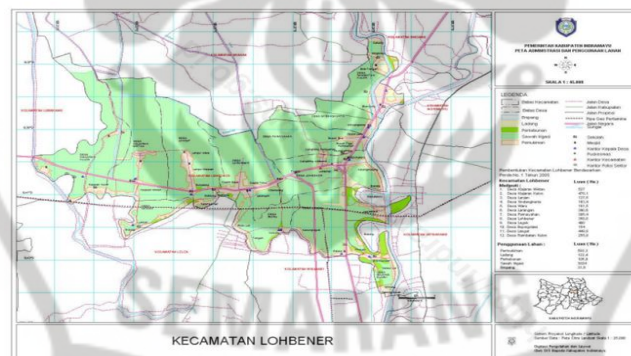
Indikator	Nilai	Keterangan
Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)	224,73	BPS, 2023
Persentase penduduk miskin (%)	11,91	BPS, 2023

(Sumber: BPS Kabupaten Indramayu, 2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indramayu Tahun 2025, persentase penduduk miskin pada tahun 2023 mencapai 11,91%, dengan jumlah penduduk miskin sebesar 224,73 ribu jiwa. Angka ini menempatkan Indramayu sebagai salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Tingginya tingkat kemiskinan tersebut mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap lapangan kerja formal, rendahnya tingkat pendidikan rata-rata, serta ketergantungan ekonomi pada sektor-sektor rentan seperti pertanian dan perikanan yang sangat bergantung pada musim.

2.3.1 Kondisi Geografis Desa Lohbener

Peta Kecamatan Lohbener



Desa Lohbener merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, desa ini berada dalam konteks wilayah Indramayu yang dicirikan oleh struktur penduduk besar, dominasi usia produktif, serta tingkat pendidikan yang masih relatif rendah, sehingga membentuk tekanan tersendiri terhadap ketersediaan lapangan kerja lokal.

Wilayah ini memiliki luas sekitar 36,67 km² yang terdiri dari lima dukuh dan berjarak sekitar 10 kml dari pusat Kota Indramayu. Penduduk Desa Lohbener menurut data yang diambil dari hasil wawancara dengan Kuwu Desa Lohbener berjumlah 7.041 jiwa per tahun 2023 dengan penduduk laki-laki berjumlah 3.528 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 3.513 jiwa. Jumlah KK di Desa Lohbener berjumlah sebanyak 2.041 KK.

2.3.2 Kondisi Sosial-Ekonomi Desa Lohbener

Kondisi kehidupan migran kembali setelah kepulangan berkaitan erat dengan situasi ekonomi di daerah asal tempat mereka kembali. Desa Lohbener sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik sosial-ekonomi tertentu yang turut membentuk pilihan pekerjaan masyarakat serta kecenderungan untuk bermigrasi.

Dominasi sektor pertanian dan peternakan yang sifatnya subsisten membuat pendapatan masyarakat Desa Lohbener cenderung rendah dan tidak stabil. Situasi ini mendorong sebagian warga untuk mencari pekerjaan di luar negeri sebagai PMI, karena sektor jasa lokal tidak cukup menyerap tenaga kerja.

Dominasi sektor-sektor ekonomi yang bertumpu pada penghasilan tidak tetap tersebut membuat sebagian warga menghadapi keterbatasan peluang kerja yang stabil, sehingga migrasi ke luar negeri menjadi salah satu strategi yang dipandang masuk akal untuk menopang ekonomi rumah tangga. Migrasi bahkan tidak lagi dipahami semata sebagai perpindahan kerja, melainkan telah menjadi praktik yang cukup mengakar dan diwariskan antargenerasi, terutama karena adanya jaringan sosial migran yang mempermudah proses keberangkatan serta memperkuat bayangan kolektif bahwa bekerja ke luar negeri adalah jalan yang realistis untuk memperbaiki taraf hidup keluarga.

Desa Lohbener Kabupaten Indramayu dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menunjukkan pola migrasi luar negeri yang nyata dalam kehidupan sehari-hari warganya. Meskipun belum terdapat data statistik mengenai jumlah pasti pekerja migran asal desa ini, hasil observasi lapangan dan wawancara awal dengan warga serta perangkat desa mengindikasikan bahwa terdapat pola

migrasi dimana masyarakat Desa Lohbener bekerja ke luar negeri khususnya sebagai pekerja di sektor domestik (rumah tangga) di berbagai negara seperti Asia Timur dan Timur Tengah.

2.3.3 Kondisi Ketenagakerjaan Desa Lohbener

Tabel 2. 5 Distribusi Mata Pencarian Penduduk Desa Lohbener

No	Jenis Pekerjaan	Persentase (%)
1	Buruh Tani	40
2	Petani	35
3	Pegawai Negeri/TNI/Polri/Karyawan Swasta	15
4	Tenaga Kerja Indonesia (TKI) / Pekerja Migran	4
5	Pekerjaan Lainnya	6
Total		100

(Sumber : Website Puskesmas Lohbener, Indramayu)

Dikutip dari profil desa website Puskesmas Lohbener, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian. Pekerjaan sebagai buruh tani merupakan mata pencarian yang paling dominan dengan persentase sebesar 40%, diikuti oleh petani sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi masyarakat Desa Lohbener masih sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan.

Selain itu, sekitar 15% penduduk bekerja sebagai pegawai negeri, TNI/Polri, maupun karyawan swasta, yang menunjukkan adanya sebagian masyarakat yang bekerja pada sektor formal. Sementara itu, terdapat sekitar 4% penduduk yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau pekerja migran, serta 6% lainnya bekerja pada berbagai jenis pekerjaan lain di luar kategori tersebut.

Dominasi pekerjaan di sektor pertanian yang umumnya bersifat musiman dan memiliki tingkat pendapatan yang relatif terbatas mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif sumber penghasilan. Salah satu pilihan yang banyak diambil adalah bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

Berdasarkan keterangan para informan, tren migrasi internasional dari Desa

Lohbener mulai marak pada dekade 1990-an dengan negara tujuan utama Arab Saudi. Pada masa itu, penempatan tenaga kerja didominasi sektor domestik, terutama pekerjaan rumah tangga, dengan kontrak kerja rata-rata 1–2 tahun. Sebagian pekerja memilih memperpanjang kontrak di negara yang sama, sementara lainnya memutuskan berpindah negara tujuan, umumnya ke Hong Kong atau Taiwan, seiring meningkatnya permintaan tenaga kerja domestik di kedua negara tersebut.

Berdasarkan data administratif Desa Lohbener, jumlah pekerja migran dicatat dalam bentuk persentase dari total penduduk usia kerja. Data ini belum berasal dari sensus terstandar, melainkan estimasi berbasis laporan perangkat desa, sehingga angka yang disajikan merepresentasikan kecenderungan umum.

